

**METODE SYARAH HADIS KITAB *FATḤ AL-BĀRĪ***  
**(Sebuah Upaya Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis)**  
**Agung Danarta \***

**Abstrak**

*Artikel ini membahas masalah ma'an al-hadis dalam khazanah peninggalan ulama abad pertengahan. Fokus kajian dilakukan pada Kitab Fatḥ al-Bārī karya Ibn Hajar al-'Asqālānī yang merupakan syarah kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Kajian yang dilakukan tidak mengkhususkan pada metode kontekstual dan hermeunetiknya, tetapi berusaha merekonstruksi seluruh metode yang dipergunakan Ibn Hajar al-'Asqālānī dalam mensyarah hadis. Dari kajian yang dilakukan dengan merujuk ragam metode yang dipakai oleh al-'Asqālānī maka penulis berkesimpulan bahwa syarah hadis telah menggunakan berbagai pendekatan baik yang bersifat naqli maupun aqli dengan berbagai penekanan tertentu pada suatu kasus. Upaya metodologis tersebut disertai dengan contoh-contoh konkrit untuk memperkuat hasil temuannya.*

**I. Pendahuluan**

Telah menjadi pengetahuan bersama bahwa perkembangan syarah hadis dan metodologinya kalah jauh dibandingkan perkembangan tafsir al-Qur'an dan metodologinya. Terhadap al-Qur'an, dengan mudah akan bisa ditemukan berbagai kitab tafsir dari berbagai macam corak, aliran, pendekatan dan metode penafsiran. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan syarah hadis.

Berangkat dari kesadaran atas perkembangan syarah hadis tersebut, berbagai tawaran metodologi untuk memahami hadis banyak dikemukakan oleh pemerhati hadis. Metodologi yang ditawarkan tersebut di antaranya adalah metode kontekstual dan metode hermeunetik. Salah satu kelemahan metode-metode yang ditawarkan tersebut antara lain disebabkan karena mencangkok metode dari luar ilmu hadis, sehingga mengakibatkan susah dioperasionisasikan dalam ilmu hadis dan miskin contoh penerapannya.

Sebenarnya unsur kontekstual dan hermeunetik telah ada dalam syarah hadis karya ulama abad pertengahan. Akan tetapi karena metode syarah yang telah digunakan oleh ulama hadis tidak banyak dikuasai, tetapi lebih menguasai metode

---

\*Staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

cangkakan karena dianggap lebih modern dan kontemporer, menyebabkan unsur-unsur kontekstual dan hermeunikanya tidak banyak diketahui orang.

Makalah ini mencoba untuk merekonstruksi metode pemahaman hadis dari karya ulama abad pertengahan. Makalah ini tidak mengkhususkan pada metode kontekstual dan hermeunikanya, tetapi berusaha merekonstruksi seluruh metode yang dipergunakan Ibn Hajar al-'Asqālānī dalam mensyarah hadis. Mudah-mudahan makalah ini bisa memberi sumbangan bagi pengembangan metodologi pemahaman hadis yang berbasis pada tradisi ulama hadis.

## II. SEKILAS KITAB *FATH AL-BARI*

Pengarang kitab ini adalah Ibn Hajar al-'Asqālānī (773H./1371M.-852H./1448.). Ia hidup di Mesir pada masa dinasti Mamālik (648H./1250M.-923H./1517M.) yang menganut sistem pemerintahan oligarkhi militer dimana hak turun temurun tidak berlaku dalam pemerintahan.<sup>1</sup>

Dalam bidang keilmuan, Mesir pada masa dinasti Mamālik mengalami kemajuan yang pesat disebabkan karena:

1. Mengalirnya para ulama dan cendekiawan dari belahan Timur dan Barat. Di belahan Timur ummat Islam saat itu diserbu oleh bangsa Mongol. Di belahan Barat ummat Islam diserang oleh tentara Kristen Eropa. Banyak ulama dan cendekiawan yang lari ke Mesir yang lebih aman.
2. Banyaknya harta wakaf yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan mengajar. Para sultan Amir, dan hartawan berlomba-lomba membentuk pusat ilmu pengetahuan.
3. Ketekunan para cendekiawan dalam mengumpulkan dan mengembangkan ilmu, terutama untuk mengganti buku-buku yang dibakar oleh tentara Mongol dan yang diangkut tentara salib ke Eropa.
4. Banyaknya pusat-pusat ilmu pengetahuan berupa madrasah, masjid dan perpustakaan.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, tidak heran kalau banyak ilmu yang berkembang di Mesir waktu itu, antara lain, sejarah, kedokteran, optik, astronomi, matematika, arsitektur, kimia dan ilmu agama.

---

<sup>1</sup>C.H. Becker, 'Egypt' dalam A.J. Wensinck, *Encyclopedia of Islam 1313-1936*, vol. II (Leiden: EJ Brill'sPub., 1987), h.5.

<sup>2</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: rajawali Press, 1994), h. 127-128.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī dibesarkan dalam keadaan yatim piatu. Ayahnya meninggal ketika ia berumur 4 tahun, sedangkan ibunya telah meninggal sebelum itu. Ia diasuh oleh Zakī al-Dīn Abī Bakr al-Kharubī, seorang pedagang besar.

Karya Ibn Hajar lebih dari 150 buah buku terutama yang berkaitan tentang hadis seperti *Uṣūl al-Ḥadīs*, *syarḥ al-Ḥadīs*, *ṭuruq al-Ḥadīs*, *takhrīj al-Ḥadīs*, *aṭrāf al-zawāid*, *al-Ma’ājim wa al-masyikhat*, *al-rijāl*, dan *al-manāqib*. Di samping itu sebagian kecil di antaranya mengenai *al-fiqh*, *al-tārīkh* dan *‘ulūm al-qur’ān*.

Kitab *Fatḥ al-Bārī* adalah kitab yang mensyarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdiri dari 15 juz kitab syarah dan 1 juz tebal *muqaddimah*-nya (Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H). Muqaddimah kitab *Fatḥ al-Bārī* ini diberi nama *Hadyu al-Sārī*. Sistematika kitab *Fatḥ al-Bārī* mengikuti sistematika yang ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Urutan kitab, bab, dan nomor hadis adalah sebagaimana yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam *Fatḥ al-Bārī*, sebagaimana juga dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terdiri dari 97 judul kitab, 3.230 judul bab dan 7523 hadis.

Ketika memasuki judul kitab baru, dikemukakan judul kitab sebagaimana dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kemudian judul tersebut diberi syarah oleh Ibn Hajar. Syarah terhadap judul kitab tersebut antara lain meliputi penjelasan tentang maksud judul tersebut dan penjelasan tentang berbagai macam judul yang dipakai oleh para periwayat hadis terdahulu yang menulis kitab hadis.

Setelah melakukan syarah terhadap judul kitab, kemudian Ibn Hajar menuliskan nomor bab, judul bab, dan hadis-hadis yang ada dalam satu bab tersebut. Penukilan ini persis sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Bukhari. Syarah yang diberikan oleh Ibn Hajar meliputi *aṭrāf*, sanad dan matan. Hadis yang ada dalam bab yang sedang dibahas dikemukakan *aṭrāf*-nya dengan menyebut nomor-nomor hadis yang terdapat di bagian lain dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam aspek sanad, dijelaskan hanya pada periwayat yang tidak jelas, *musytarak*, ataupun yang dipertentangkan kesiqahannya Terhadap matan, dijelaskan maksud kata perkata terutama kata yang *garib*, dijelaskan tata-bahasanya terutama aspek nahwu dan balaghahnya, dikemukakan lafal matan hadis lain dari *mukharrij* lain, kemudian diterangkan maksud hadis tersebut secara keseluruhan.

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bisa digolongkan sebagai kitab ensiklopedis, karena di dalamnya Ibn Hajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat yang ia nukilkan tersebut terutama dari ulama fikih, kalam, tafsir, hadis dan tasawwuf. Ada tujuh macam cara penukilan yang ia pakai, yaitu:

1. Mengemukakan pendapat ulama sebagai landasan baginya dalam berpendapat. (III:642).
2. Mengemukakan pendapat ulama untuk memperkuat pendapatnya (VII:216)
3. Mengemukakan pendapat ulama begitu saja tanpa komentar darinya dan tanpa disertai pendapat Ibn Hajar, baik setuju ataupun menolak.(IV: 492; V: 143, 543).
4. Mengemukakan pendapat ulama kemudian ia bantah (V:24,25, 444).
5. Mengemukakan pendapat ulama, kemudian ia mengemukakan pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang ia nukilkan (V:24, 377)
6. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, tanpa ia menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya (I:552; V:553).
7. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda, kemudian ia memilih satu atau beberapa pendapat yang ia anggap benar.

### III. PENDEKATAN NAQLI

#### 1. Pemakaian Ayat-Ayat Al-Qur'an

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam syarah matan hadis pada kitab *Fatḥh al-Bārī* memakai dua macam pola penerapan. Pola *pertama*, ayat al-Qur'an diletakkan pada awal bab kemudian dikemukakan hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut. Dalam pola ini, ayat-ayat al-Qur'an dipakai sebagai dasar pemahaman hadis. Adapun hadis dipakai sebagai penjelas terhadap pemahaman yang diberikan oleh ayat al-Qur'an. (V:333-334; VII:144; XIV:50; XV:379) Contoh pola ini bisa ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Pola *kedua*, ayat al-Qur'an dipakai untuk menjelaskan hadis yang sedang dibahas. Dikemukakan terlebih dahulu hadisnya, kemudian hadis tersebut dibahas. Dalam pembahasan tersebut dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan. Fungsi ayat disini adalah sebagai petunjuk bagi pemahaman hadis tersebut (VI:120-122; I: 151-155).

#### 2. Pemakaian Hadis-Hadis Setopik

Hadis setopik ini ada dua macam. *Pertama*, hadis setopik, semakna tetapi beda redaksi/lafal. Hadis ini muncul sebagai akibat ditolerirnya periwayatan hadis *bi al-ma'na*. *Kedua*, hadis setopik, beda makna dan beda redaksi/lafal. Hadis ini terjadi karena nabi menyampaikannya dalam berbagai forum yang berbeda dan dalam kasus yang berbeda pula, tetapi memiliki kesamaan topik.

Kedua macam hadis setopik ini banyak digunakan dalam *Fatḥh al-Bārī* . Sehingga sebenarnya Ibn Hajar sudah berusaha untuk membahas hadis secara

topikal /tematik. Apalagi penyusunan sistematika kitab *Fatḥ al-Bārī*, sebagaimana *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, berdasarkan tema, ditambah lagi Ibn Hajar banyak menukilkan hadis-hadis setopik yang diriwayatkan oleh *mukharrij* lain yang tidak terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Akan tetapi metode tematik yang dipakai oleh Ibn Hajar masih digolongkan ke dalam metode *tahfīlī*, karena pengelompokan temanya adalah tema kecil, dan antara tema kecil satu dengan lainnya tidak nampak adanya penjelasan.

### 3. Pemakaian *asar* sahabat

*Asar* sahabat banyak digunakan untuk mensyarah hadis yang ada dalam kitab *Fatḥ al-Bārī*. *Asar* tersebut sebagian yang mengemukakan adalah al-Bukhari dan tertulis dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya sehingga karenanya tertulis dalam *Fatḥ al-Bārī*, dan sebagian yang lain dikemukakan oleh Ibn Hajar sehingga karenanya hanya tertulis dalam kitab *Fatḥ al-Bārī*, dan tidak tertulis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Pemakaian *asar* sahabat sebagai alat untuk mensyarah hadis memakai dua pola. Pola pertama, *asar* sahabat dikemukakan sebagai kasus kemudian dikemukakan dan dijelaskan hadis yang sesuai. Pada pola ini *atsar* sahabat yang mengemukakan adalah al-Bukhari. Pola *kedua*, *atsar* sahabat dikemukakan untuk menjelaskan hadis yang diberi syarah dalam bab. Pada pola ini *asar* sahabat yang mengemukakan adalah Ibn Hajar.

## IV. PENDEKATAN RA'YI

### 1. Pendekatan Kebahasaan

Terhadap kata-kata *garīb*, Ibn Hajar menjelaskan kata tersebut dengan *murādif*-nya atau memberikan penjelasan terhadap maksud kata-kata tersebut. Ibn Hajar juga menjelaskan gramatika bahasa dengan memberikan *I'rab*-nya terhadap kalimat-kalimat *musytarak*.

### 2. Pemakaian Takwil.

Pada masa salaf awwal, para ulama enggan menggunakan takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Imam Malik (w.179H./795M.), misalnya, dengan membenarkan seseorang berkata 'langit menurunkan hujan', tetapi harus diyakini bahwa sesungguhnya yang menurunkannya adalah Allah. Keengganan menggunakan takwil ini menjadikan sebagian ulama salaf menduga bahwa batu adalah makhluk hidup yang berakal, berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 74. Juga ada yang menduga bahwa Allah mengutus nabi-nabi kepada lebah berdasar al-Qur'an surat al-Naḥl (16): 68.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 97.

Dalam kitab *al-jum'ah* bab ketiga belas terdapat hadis:  
ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقِيلَ مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ  
بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ \*

Terhadap sabda nabi ini, Ibn Hajar memberikan lima macam takwil yang ia nukilkan dari berbagai pendapat yang berkembang. Kelima pendapat tersebut adalah:

- a. 'Syetan mengencengi telinganya' itu merupakan kiasan. Maksudnya adalah syetan telah menghalangi telinga orang yang tidur tersebut sehingga ia tidak mendengar panggilan untuk shalat.
- b. Syetan telah mengisi pendengaran orang yang tidur tersebut dengan suara-suara yang *bāṭil*, sehingga karenanya pendengarannya menjadi tertutup dari panggilan shalat.
- c. Syetan telah menghinakan orang tersebut, dengan tidak mendengar panggilan shalat sehingga tidak mendirikan shalat.
- d. Syetan telah menempati telinganya dan bersembunyi di dalamnya, sehingga ia menjadikannya seperti WC.
- e. Keadaan orang yang lupa melaksanakan shalat karena tidurnya nyenyak adalah seperti orang yang di dalam telinganya terdapat air kencing, sehingga telinganya menjadi berat dan merusakkan inderanya.<sup>4</sup>

Terhadap hadis-hadis yang musykil, Ibn Hajar tidak segan-segan mentakwilkannya, seperti terlihat dalam contoh di atas. Contoh-contoh takwil yang dipakai Ibn Hajar dalam mensyarah hadis cukup banyak jumlahnya dan cukup mudah untuk mendapatkannya.

□

## V. PEMAKAIAN ANALISA KONTEKSTUAL

### 1. *Asbāb al-Wurūd*

*Asbāb al-wurūd* adalah sebab-sebab lahir, latar belakang dan sejarah keluarnya hadis.<sup>5</sup> Dengan demikian, *asbāb al-wurūd* tidak harus dipahami dalam arti kausalitas, tetapi paling tidak ia menggambarkan bahwa hadis tersebut berinteraksi dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenyataan tersebut mendahului atau paling tidak bersamaan dengan keadaan hadis itu.

---

<sup>4</sup>Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath̄ al-Bārī*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1405), 337-338.

<sup>5</sup>Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 163-164.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī banyak memakai *asbāb al-wurūd* dalam syarahnya untuk mengetahui makna sesungguhnya yang dikandung dalam hadis. Pemakaian *asbāb al-wurūd* tersebut dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini.

Dalam Kitab Adab, bab ke-92 dikemukakan hadis sebagai berikut:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِيءَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيءَ شِعْرًا

Hadis ini secara tekstual melarang orang bersyair. Lebih baik perutnya diisi dengan nanah daripada diisi dengan syair. Ibn Hajar tidak memahami hadis ini secara tekstual, tetapi terlebih dahulu menelaah *sabab al-wurūd*-nya.

Suatu saat Rasulullah mengadakan perjalanan bersama sahabat. Ketika sampai di ‘Arj, yang terletak sekitar 78 mil dari Madinah, tiba-tiba Rasulullah dihadang oleh seseorang yang mendeklamasikan syairnya. Syair itu berisi hinaan dan ejekan bagi Rasul. Rasul kemudian menyabdakan pernyataan dalam hadis di atas. Inilah *sabab al-wurūd* hadis tersebut.

Berdasar *sabab al-wurūd* tersebut, Ibn Hajar memahami bahwa yang dilarang itu bukanlah bersyair secara umum, tetapi bersyair yang menghina dan mencaci Nabi, atau bersyair yang menghina dan menjelekkan orang lain.<sup>6</sup> Dalam contoh ini terlihat bahwa *sabab al-wurūd* telah berfungsi untuk mendapatkan pengertian yang benar, dan menghindarkan dari pemahaman yang sebaliknya.

Dalam kitab *al-jum’ah*, bab *taqṣīr al-salāt* dikemukakan hadis: □

حَدَّثَنِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ وَكَانَ مَبْشُورًا قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا فَقَالَ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ \*

Zahir hadis ini menyatakan bahwa setiap orang yang shalat sambil duduk pahalanya adalah setengah dari orang yang berdiri, tanpa membedakan alasan tidak berdirinya. Untuk memahami hadis ini lebih lanjut, Ibn Hajar mengemukakan *sabab al-wurūd*-nya. Pada suatu ketika nabi beserta para sahabat memasuki kota Makkah setelah musafir. Keadaan saqat itu sangat panas sehingga para sahabat merasa kepanasan dan merasa lelah yang amat sangat. Ketika tiba waktu shalat, nabi masuk ke masjid, sedangkan para sahabat tetap di tempatnya dan melaksanakan shalat sambil duduk. Dalam *sabab al-wurūd* seperti inilah hadis tersebut muncul.

Berdasar hal tersebut, Ibn Hajar menjelaskan bahwa yang mendapat pahala setengah adalah orang yang shalat dengan duduk, padahal ia mampu berdiri. Sedangkan bagi mereka yang berhalangan, ia boleh shalat dengan duduk, dan pahalanya tetap sama dengan shalat orang yang berdiri.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Ibn Hajar, *ibid.*, Juz III, h. 7-16.

<sup>7</sup> *Ibid.*, Juz III, h. 297-300.

## 2. Sosial Budaya

Sebagaimana *asbab al-wurud*, keadaan sosial budaya juga seringkali digunakan sebagai alat untuk memahami hadis. Sebagian orang yang memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual menganggap bahwa keadaan sosial budaya juga merupakan *asbab al-wurud*. Hanya saja kalau keadaan yang berkaitan langsung dengan lahirnya suatu hadis disebut *asbab al-wurud* mikro, sedangkan keadaan sosial budaya merupakan *asbab al-wurud* makro. Dalam bentuknya yang masih sederhana, Ibn Hajar juga memakai konteks sosial budaya ini sebagai salah satu alat analisisnya dalam memahami hadis.

Dalam kitab *al-Jihad wa al-sair*, bab *wujūb al-nafir* terdapat hadis:  
 عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا \*

Ibn Hajar tidak memahami hadis ini secara tekstual. Teks hadis tersebut menyatakan bahwa setelah *fath al-Makkah* tidak boleh lagi ada ada hijrah, tetapi yang harus dilakukan adalah jihad. Ibn Hajar memahami hadis ini dengan melihat keadaan sosial ummat Islam ketika hadis ini diucapkan oleh Rasul. Ibn Hajar melihat bahwa ketika nabi mengucapkan hadis ini, keadaan ummat Islam kuat. Sehingga karenanya, hadis ini hanya berlaku manakala keadaan ummat Islam kuat sebagaimana keadaan ummat Islam waktu hadis ini disabdakan, yaitu pada *Fath al-Makkah*. Apabila keadaan ummat Islam belum kuat dan berada di *dār al-kafir*, maka hadis ini tidak berlaku, dan mereka diperbolehkan melakukan hijrah. Demikian Ibn Hajar al-‘Asqalānī.<sup>8</sup>

Dalam kitab *al-dabāih wa al-ṣayd* bab ke-27 dikemukakan hadis:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْأُحْمَرِ وَرَحَّصَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ \*

Terhadap hadis ini, ada beberapa pendapat ulama yang dinukilkan dalam *Fath al-Bārī*. Di antaranya yang menarik adalah pendapat Abu Muhammad ibn Abi Hamzah. Menurut Abu Muhammad, alasan pelarangan makan daging keledai itu karena keledai banyak digunakan untuk jihad, sedangkan populasi keledai waktu itu sangat sedikit, dan populasi kuda lebih banyak. Oleh karenanya, jika pelarangan tersebut tidak dilakukan dikhawatirkan akan menyebabkan banyak pekerjaan yang terbengkalai.<sup>9</sup>

Dalam kitab *al-Libas* bab ke-49 dikemukakan hadis:

<sup>8</sup> *Ibid.*, Juz VI, h. 120-122.

<sup>9</sup> *Ibid.*, Juz XI, h. 81-86.



سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ \*

Secara tekstual, hadis ini menyatakan bahwa *al-mushawwirun* itu akan diazab sangat keras oleh Allah pada hari kiamat. Dalam hadis tersebut tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai *al-mushawwirun*, sehingga secara tekstual dipahami bahwa semua orang yang membuat gambar dan patung akan mendapat siksa yang keras.

Ibn Hajar menyitir pendapat al-Ṭabari untuk menjelaskan maksud *al-muṣawwirūn* tersebut. Menurut al-Ṭabari, yang mendapat azab sangat keras dalam hadis tersebut adalah orang yang membuat gambar atau patung yang akan disembah sedangkan ia mengetahuinya. Tidaklah masuk kelompok ini orang yang membuat gambar atau patung, sedangkan gambar atau patung tersebut tidak disembah oleh orang lain.

Pendapat al-Ṭabari ini kemudian ia padukan dengan penjelasan al-Qurtubī mengenai keadaan orang-orang pada masa jahiliyah. Menurut al-Qurtubī, orang-orang jahiliyah itu membuat patung dari apa saja, bahkan sebagian dari mereka membuat patung dari kurma, sehingga kalau mereka lapar, maka patung yang disembahnya itu akan segera dimakannya.<sup>10</sup>

Secara tersirat Ibn Hajar telah menggunakan analisa sosial budaya. Ia tidak memahami kata *al-muṣawwirūn* dalam hadis tersebut secara tekstual. Akan tetapi ia memahami kata tersebut berdasar keadaan sosial budaya orang-orang jahiliyah yang sedang diubah oleh Rasulullah.

### 3. Psikologi Dakwah

Dalam kitab *al-Tauhid* bab kelima dan keenam dikemukakan hadis berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ \*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ \*

Secara tekstual, hadis ini tidak sejalan. Hadis pertama menyebutkan bahwa orang Islam yang paling baik adalah orang yang tangan dan lisannya tidak mengganggu orang lain. Hadis kedua menyatakan bahwa orang Islam terbaik adalah yang memberi makan, dan mengucapkan salam kepada semua orang, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

<sup>10</sup> *Ibid.*, Juz Xi, h. 582.

Ibn Hajar dalam syarahnya mengemukakan bahwa kedua hadis nabi tersebut adalah jawaban terhadap pertanyaan yang dilakukan sahabat, sehingga karenanya menurut Ibn Hajar, nabi perlu menyesuaikan jawabannya dengan kondisi orang yang bertanya. Jawaban yang terdapat dalam hadis pertama, menurut Ibn Hajar, mungkin diperuntukkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan orang-orang yang usil dan keusilannya tersebut diperkirakan akan mengganggu orang lain. Jawaban nabi tersebut diberikan untuk mencegah perbuatan yang dikhawatirkan tersebut. Sedangkan jawaban yang terdapat dalam hadis kedua, menurut Ibn Hajar, mungkin diberikan kepada orang yang berharap perbuatan dan perkataannya akan memberi manfaat umum. Sehingga karenanya beliau memberi petunjuk sebagaimana terdapat dalam hadis kedua tersebut. Kedua hadis tersebut muncul, demikian Ibn Hajar, untuk menyentuh kebutuhan orang-orang yang bertanya kepada nabi, yaitu untuk meningkatkan kesungguhan dan untuk kemaslahatan mereka.<sup>11</sup>

Dalam syarah hadis di atas, Ibn Hajar memahami hadis dengan cara menganalisa keadaan orang-orang yang dihadapi Nabi. Dia tidak memahami hadis secara literal begitu saja.

#### 4. Fungsi Nabi

Dalam kitab *al-shalat* bab ke-85 dikemukakan hadis:

عَنْ عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ  
وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis ini menerangkan tentang kebolehan beristirahat di dalam masjid. Di dalamnya terkandung kebolehan bersandar, berbaring terlentang atau miring, dan segala macam bentuk istirahat yang tidak hanya duduk saja. Nabi berbaring di masjid dalam hadis di atas adalah dilakukan ketika sedang istirahat, dan bukannya ketika sedang berkumpul dengan banyak orang.<sup>12</sup>

Dalam syarahnya tersebut, tampaknya Ibn Hajar meletakkan posisi Nabi dalam dua fungsi, yaitu sebagai manusia biasa dan sebagai rasul. Dalam posisinya sebagai manusia biasa, berbaringnya nabi di masjid dengan meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain adalah salah satu bentuk dari cara beristirahat nabi. Beliau mungkin saja beristirahat dengan cara bersandar, berbaring miring, telentang, duduk ataupun segala macam bentuk istirahat yang biasa digunakan oleh

<sup>11</sup> *Ibid.*, Juz I, h. 79-82.

<sup>12</sup> *Ibid.*, Juz II, h. 139-140

manusia biasa lainnya. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk kebolehan yang dijelaskan oleh Ibn Hajar.

Sebagai rasul, perilaku nabi adalah *uswah hasanah*. Ucapan, persetujuan dan perbuatan nabi menjadi dasar hukum, baik itu sebagai wajib, sunnah, mubah, makruh, maupun haram. Dalam syarah hadis tersebut dijelaskan bahwa bentuk istirahat nabi yaitu berbaring dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain, sebagai kebolehan (mubah).

Dalam kitab *al-shiyam* bab ke-48 dikemukakan hadis:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُوَاصِلُوا قَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى أَوْ إِنِّي أَبِيْتُ أُطْعَمُ وَأُسْقَى \*

Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis ini merupakan dalil bagi kekhususan puasa *wisāl* hanya untuk Rasulullah. Sedangkan untuk selain Rasulullah, puasa *wisāl* tidak diperbolehkan. Lebih lanjut Ibn Hajar mengatakan bahwa tidak boleh ada orang melakukan sesuatu yang dikhususkan bagi nabi.<sup>13</sup>

Dalam syarahnya tersebut Ibn Hajar memposisikan nabi dalam fungsinya sebagai pribadi yang mempunyai kekhususan-kekhususan tertentu yang diberikan dalam kedudukannya sebagai rasul, dan tidak dimiliki oleh orang lain.

Dalam kitab *al-Ahkam* bab ke-29 dikemukakan hadis:

أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَمِعَ خُصُومَةَ بِيَابِ حُجْرَتِهِ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَا بَنِي الْحَضَمِ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ فَأُخْسِبُ أَنَّهُ صَادِقٌ فَأَقْضِي لَهُ بِذَلِكَ فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ لِيَتْرُكْهَا \*

Ibn Hajar menyatakan bahwa keputusan nabi adalah berdasar pada bukti dan argumentasi yang dikemukakan oleh orang yang berperkara, sehingga karenanya, secara formal keputusan nabi tidak mungkin salah, tetapi secara material ada kemungkinan nabi melakukan kesalahan.<sup>14</sup> Dalam hal ini nabi diposisikan sebagai hakim yang juga merupakan manusia biasa yang bisa keliru yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak ia ketahui.

Dalam kitab *al-Dabāih wa al-Ṣayd* bab ke-27 dikemukakan hadis:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنِ حُومِ الْحُمْرِ وَرَخَّصَ فِي حُومِ الْخَيْلِ \*

Pelarangan ini dilakukan karena keledai itu banyak manfaatnya untuk jihad, sedangkan ppulasinya tinggal sedikit. Jika penyembelihan tetap dilakukan

<sup>13</sup> *Ibid.*, Juz IV, h. 717-721.

<sup>14</sup> *Ibid.*, Juz XV, h. 75-85.

dikhawatirkan populasi keledai akan habis dan mengakibatkan terganggunya sarana jihad. Demikian dikemukakan dalam *Fatḥ al-Bārī*.<sup>15</sup>

Dalam syarah tersebut, nabi telah diposisikan sebagai pemimpin masyarakat. Dalam fungsinya tersebut, keputusan nabi harus dipatuhi oleh masyarakat yang dipimpinnya pada masa itu. Akan tetapi untuk masyarakat yang tidak dipimpin olehnya secara langsung, maka penerapannya perlu dicari 'illat hukumnya terlebih dahulu. Bila 'illat hukumnya terdapat dalam masyarakat tersebut, maka keputusan itu juga berlaku bagi masyarakat itu. Bila 'illat-nya tidak ditemukan, maka hadis tersebut tidak berlaku.

## VI. Kesimpulan

Ayat al-Qur'an dan hadis setopik digunakan oleh Ibn Hajar al-'Asqalānī sebagai pedoman dan kerangka acuan dalam memahami hadis agar pemahaman yang ia berikan tidak terlalu jauh dari keseluruhan pesan-pesan nash. Sedangkan *asar* sahabat ia pakai sebagai kasus untuk memperjelas maksud dari hadis yang ia bahas.

Untuk mengembangkan pemahaman terhadap hadis nabi, Ibn Hajar ternyata juga menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* dan pendekatan kontekstual. Pendekatan *bi al-ra'yi* ia lakukan dengan eksplorasi makna bahasa dan analisa gramatika serta mempergunakan takwil. Sedangkan pendekatan kontekstual ia lakukan dengan melakukan analisa terhadap latar belakang munculnya hadis, kondisi sosial budaya ketika hadis muncul, keadaan dan psikologi obyek yang menyebabkan munculnya hadis, serta analisa terhadap posisi dan fungsi nabi.

Setelah mengamati metode syarah hadis yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-'Asqalānī ini, nampaknya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa metode pemahaman terhadap hadis nabi tidak banyak mengalami perkembangan, bahkan dengan adanya usulan metode cangkokan sekalipun.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalānī, Ibn Hajar. *Fatḥ al-Bārī*. Jilid III, VI, XI, I, II, IV, XV . Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H.

Becker, C.H. 'Egypt' dalam A.J. Wensinck, *Encyclopedia of Islam 1313-1936*, vol. II. Leiden: EJ Brill'sPub., 1987.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Juz XI, h. 81-86.

Ash-Shiddiqie, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: rajawali Press, 1994.